

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan menjadi tugas perkembangan yang akan dilalui individu pada masa dewasa awal (*early adulthood*) yang pada umumnya terjadi pada usia 21 sampai 40 tahun (Hurlock, 2011). Setiap individu yang memasuki kehidupan pernikahan akan membawa kebutuhan, harapan serta keinginannya masing masing. Suami maupun istri senantiasa mendambakan kehidupan pernikahan yang bahagia dan puas serta dapat memenuhi tujuan dalam pernikahan (Wahyuni, 2013).

Dalam kehidupan berumah tangga, tidak jarang pasangan menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menimbulkan konflik antar pasangan suami istri (Mukhlis, 2010). Dalam kehidupan pernikahan permasalahan atau konflik merupakan suatu hal yang sering terjadi. Tidak jarang konflik dalam rumah tangga sampai menghantarkan pasangan pada perceraian (Hurlock, 1999).

Meskipun mayoritas masyarakat di Indonesia memegang teguh komitmen pernikahan yang sakral terhadap pasangannya, akan tetapi beberapa orang cenderung melanggar komitmen itu dikarenakan ketidakpuasan atau konflik yang terjadi di rumah tangga (Adriyani, 2018). Data yang diperoleh peneliti dari Mahkamah Syariah Provinsi Aceh khususnya di Kota Banda Aceh, selama 3 tahun terakhir angka perceraian mengalami peningkatan (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari & Sulistyani, 2016). Meskipun pernikahan membawa kebahagiaan tapi banyak juga orang mengakhiri pernikahannya dengan perceraian. Berdasarkan data perceraian dari Dirjen Badan Peradilan Agama

Mahkamah Agung 2014-2016 adanya peningkatan pasangan menikah yang berakhir cerai, kasus pernikahan yang berakhir perceraian meningkat dari 334.237 menjadi 365.633 perceraian artinya dalam 1 jam terdapat 21 sidang putus cerai. Berdasarkan data penyebab perceraian 71,09% karena faktor kebahagiaan pasangan menikah indeks kebahagiaan tersebut diukur berdasarkan data hasil survey pengukuran di 487 kabupaten/kota yang terpilih sebagai lokasi sample yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Hal yang sama juga terjadi di kota Yogyakarta seperti yang diungkap oleh Gill (2017) terdapat 234 kasus kekerasan psikis diakibatkan oleh buruknya hubungan antara suami dan istri dalam berumah tangga, alasan tersebut kerap menjadi faktor pendorong ketidakpuasan dalam rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan survey kepuasan pasangan yang dilakukan Manampiring (2014). Survey tersebut mengumpulkan 1,186 responden memperoleh hasil bahwa 7,7% atau sebanyak 108 responden tidak merasa puas dengan pernikahan yang dijalani. Lebih lanjut menurut survey tersebut pasangan yang merasa tidak puas dalam pernikahan disebabkan oleh keintiman, perhatian yang terpecah, kepribadian, keuangan, posesif dan seksual (Manampiring, 2014).

Begitu juga data yang peneliti dapatkan di kota Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara dengan dua pasangan suami istri yang sering mengalami konflik dalam berumah tangga pada bulan Februari, pasangan istri merasa tidak puas dengan pernikahannya disebabkan oleh kurangnya intensitas waktu bersama karena rutinitas/kesibukan masing-masing, masalah finansial untuk mencukupi kebutuhan dalam rumah tangga, serta kurangnya kasih sayang hingga kekerasan

fisik. Pernyataan yang berbeda peneliti dapatkan dari wawancara kepada pasangan kedua. Menurut pasangan suami, permasalahan dalam rumah tangga sering terjadi karena kurangnya waktu bersama dan komunikasi dalam rumah tangga, berbeda dengan pernyataan pasangan istri bahwasanya intervensi dari hubungan keluarga sangat mengganggu dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan dalam nafkah batin sebagai seorang istri yang merasa tidak terpenuhi. Konflik yang terjadi merupakan sebuah dinamika berumah tangga, yang dengan kondisi tersebut dapat menentukan kuat atau tidaknya hubungan antar suami istri.

Seharusnya pasangan yang memiliki kepuasan dalam pernikahan menciptakan hubungan kuat untuk menjaga pernikahan tetap bertahan lama dan mencegah berakhirnya kondisi pernikahan tersebut. Setiap individu dalam pasangan menikah, mampu menerima kenyataan yaitu sering terjadinya perbedaan pendapat bahkan tidak jarang terjadi adu argumen antar pasangan satu dengan yang lain. Untuk itu tiap individu mampu mengkomunikasikan dengan baik setiap permasalahan yang muncul, menerima segala bentuk kekurangan pasangannya, serta membangun hubungan yang lebih romantis dan tidak membosankan (Carstensen & Gottman, 1993).

Berdasarkan hal tersebut di atas, kekerasan dalam rumah tangga, buruknya hubungan komunikasi antar pasangan, intensitas waktu untuk meluangkan waktu bersama, masalah finansial, serta perbedaan pendapat antar kedua pasangan, hingga kebutuhan seksual menjadi pendorong ketidakpuasan pasangan menikah dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Namun seharusnya setiap permasalahan yang dihadapi oleh pasangan pernikahan mampu dikomunikasikan

dengan baik antar kedua pasangan, sehingga tidak terjadi hal-hal yang merugikan bagi hubungan rumah tangga. Oleh karena itu terdapat alasan mengapa sebuah kepuasan pernikahan berperan penting dalam membina hubungan rumah tangga.

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga merupakan tanda bahwa ada ketidakpuasan hubungan yang dibina bersama pasangan. Menurut Goodwin dan Jamison (1998) peningkatan kecenderungan ketidakpuasan pernikahan pasangan berdampak pada perceraian. Banyak pasangan yang menghadapi kesulitan dan merasa tidak puas dengan pernikahan, Veroff dan kawan-kawan (dalam Atwater, 1985) juga mengungkapkan bahwa bagaimanapun kebahagiaan pasangan secara langsung tergantung pada kepuasan pasangan dalam aspek-aspek pernikahan. Jadi, seseorang puas dikatakan bahagia dengan pernikahannya maka pasti pasangan akan merasa puas dan bahagia meskipun setiap harinya pasangan tersebut kecewa dengan keadaan sekitar. Tapi, jika seseorang tidak puas dengan pernikahannya maka pasangan akan cenderung mencari kepuasan pada anak, pekerjaan (Goodwin & Jamison, 1998).

Pentingnya kepuasan dalam pernikahan untuk menciptakan kebahagiaan secara keseluruhan dalam berumah tangga. Pentingnya kepuasan pernikahan ini dipertegas oleh Lavenson, Carstensen, & Gottman, (1994), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Dengan kata lain, pasangan yang merasakan kepuasan pernikahan tingkat kesehatan mental dan fisik lebih baik dari pasangan yang merasa tidak puas dengan pernikahannya.

Kepuasan pernikahan bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh Olson & Skogrand, (2014). Lemme (dalam Julinda, 2008) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami dan istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang pernikahan. Menurut Roach, Frasier, dan Bowten (dalam Pujiastuti dan Retnowati, 2004), kepuasan pernikahan merupakan persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur dari besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Chappel dan Leigh (dalam Pujiastuti dan Retnowati, 2004) kepuasan pernikahan sebagai sudut pandang evaluasi subyektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan pada pasangan.

Berdasarkan definisi kepuasan pernikahan di atas, maka Saxton (1986) menjelaskan bahwa 3 aspek pernikahan adalah a) kebutuhan materiil, aspek ini untuk melihat adanya kepuasan fisik atau biologis atas pemenuhan kebutuhan berupa makanan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur dan finansial; b) kebutuhan seksual, aspek ini berfokus pada terpenuhinya kebutuhan seksual; c) psikologis, aspek ini berupa interaksi sosial, emosional, dan saling menghormati pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Papalia, Olds, Feldman (2009) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan secara positif dipengaruhi oleh peningkatan sumber daya ekonomi, kesetaraan pengambilan keputusan, dukungan terhadap norma pernikahan yang langgeng dan secara negatif dipengaruhi oleh perselingkuhan di luar menikah, tuntutan pekerjaan istri dan jam kerja pasangan suami istri yang

panjang. Pengaruh positif atau negatif tersebut akan berdampak kepada kepuasan pernikahan suami menikah.

Penelitian ini diangkat berdasarkan wawancara kepada dua pasangan pada bulan Februari yang berdomisili di Yogyakarta, dalam wawancara tersebut peneliti menemukan data yaitu kurang kesibukan pekerjaan menyebabkan kurangnya komunikasi yang intens, intensitas waktu bersama sangat kurang, dalam hal orientasi seksual, pasangan merasa tidak terpenuhi dikarenakan hasrat seksual salah satu pasangan menurun, adanya intervensi keluarga salah satu pasangan terhadap keuangan rumah tangga, dan salah satu subjek mengatakan bahwa pasangan subjek tidak menunjukkan sikap yang baik terhadap sisi aspek religiusitas.

Berdasarkan data diatas peneliti menemukan bahwa aspek kepuasan pernikahan yang terdiri, seksual ditandai dengan hasrat seksual salah satu pasangan yang menurun yaitu pernyataan subjek tentang kurangnya dalam aktifitas pemenuhan seksual, materill yaitu pernyataan subjek mengenai kurangnya aktifitas kepuasan fisik atau biologis atas pemenuhan kebutuhan berupa makanan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur dan finansial, psikologis ditandai dengan adanya kekerasan fisik dan kurangnya menghargai pendapat. Dikarenakan sebagian aspek dalam kepuasan pernikahan tidak terpenuhi, maka peneliti berkesimpulan bahwa kepuasan pernikahan rendah. Seharusnya pernikahan pada individu usia dewasa madya memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi (Hurlock, 2011).

Pernikahan tidak hanya sebatas sebagai pemenuhan tugas dalam diri setiap individu yang mencapai kedewasaan dalam hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan psikologis individu seperti, kebutuhan menerima dan memberikan perasaan kasih sayang pada individu yang dicintai, memuaskan kebutuhan hasrat dan seksualitas, serta sebuah keinginan untuk menjadi orang tua dan mempunyai seorang anak adalah tujuan terpenting dalam setiap pernikahan sehingga dapat mencapai kepuasan pernikahan (Olson dan Defrain, 2006). Oleh karena itu seharusnya hubungan pernikahan dipenuhi oleh rasa kasih sayang, saling mencintai, berusaha memuaskan hasrat seksualitas, serta menjadi orang tua dari anak yang menjadi salah satu tujuan pernikahan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, begitu banyak faktor yang dihubungkan dengan kepuasan pernikahan, tergantung pada apa yang menjadi fokus peneliti dalam studinya. Beberapa peneliti ada yang memfokuskan pada karakteristik individual ada juga yang menjadikan titik berat pada dinamika hubungan, serta ada juga peneliti yang mempertimbangkan pada konteks yang lebih luas seperti peran anak. Menurut Papalia, Diane, Sterns, Feldman, Camp, (2007) ada lima faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu usia saat menikah, latar belakang pendidikan dan penghasilan, religiusitas, dukungan emosional, serta perbedaan harapan.

Sesuai faktor yang dikemukakan di atas religiusitas diasumsikan sebagai salah satu penentu terhadap tinggi dan rendahnya kepuasan dalam pernikahan. Pernikahan yang didasarkan pada ibadah dapat menjaga keutuhan rumah tangga. Keluarga yang tidak religius, dan komitmen agamanya lemah dan keluarga-

keluarga yang tidak mempunyai komitmen sama sekali, mempunyai resiko yang tinggi untuk tidak bahagia bahkan berakhir pada perceraian, tidak ada kesetiaan (Hawari, 1997). Untuk itu penelitian ini akan menjadikan religiusitas sebagai variabel prediktor.

Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia serta diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Religiusitas bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya mengenai aktivitas yang nampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang (Suroso, 2008). Menurut Glock & Stark (1970) ada lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologi, dimensi praktik agama atau ritualistik, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Penelitian ini menjadi sangat urgen dan menarik untuk diteliti bagaimana mempertahankan rumah tangga individu yang telah menikah untuk menghindari masalah perceraian yang datang dikemudian hari. Konflik rumah tangga tidak dapat dielakkan ataupun dapat dihilangkan oleh karena itu perlu adanya kesadaran pada pasangan menikah untuk mencari penyelesaian terhadap konflik yang terjadi. Apabila kepuasan pernikahan mengalami penurunan dalam rumah tangga, ini akan memberi pengaruh kepada tahap kelekatan pasangan suami istri, karena ketidakpuasan dalam pernikahan tidak hanya dialami oleh orang awam dalam beragama, tetapi juga bisa dialami oleh pasangan suami istri yang memiliki religiusitas yang tinggi. Hal inilah yang melandasi penelitian ini dilakukan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Istiqomah & Mukhlis. (2015) menemukan hasil bahwa religiusitas berhubungan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sullivan (2001), Dowlatabadi, Sadaat dan Jahangiri (2013) dan Hosseinkhanzadeh dan Niyazi (2011) yang menemukan bahwa tingkat religiusitas orang akan mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan. Terwujudnya kepuasan pernikahan juga disebabkan karena nilai nilai yang ada dalam ajaran agama, jika nilai nilai yang dianut dalam agama, menjadi sumber untuk menemukan solusi terhadap pernikahan, maka religiusitas berkontribusi dalam memujudkan kepuasan pernikahan pada kepuasan suami istri. Balkanlioglu (2013). Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan.

C. Manfaat Penelitian

1) Teoritis

Penelitian ini diharapkan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial klinis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan.

2) Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi subjek bahwasanya sisi kehidupan religiusitas dalam rumah tangga akan mengoptimalkan kepuasan pernikahan sehingga mencapai kebahagiaan yang sesuai dan memberikan dampak langsung terhadap pernikahan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir persepsi negatif pernikahan agar supaya meningkatkan keharmonisan yang dapat menurunkan angka perceraian.